

# RESISTENSI PONDOK PESANTREN DI ERA DIGITALISASI (STUDI KASUS PONDOK PESANTREN MUSTHAFAWIYAH PURBA BARU)

**Hotni Sari Harahap**

Fakultas Agama Islam Universitas Alwashliyah Medan  
Jl. Sisingamangaraja No.km 5.5, Harjosari I, Kec. Medan Amplas, Kota Medan,  
Sumatera Utara 20147  
hotnisari46@gmail.com

**M. Syukri Azwar Lubis**

Fakultas Agama Islam Universitas Alwashliyah Medan  
Jl. Sisingamangaraja No.km 5.5, Harjosari I, Kec. Medan Amplas, Kota Medan,  
Sumatera Utara 20147  
msyukriazwarlubis12@gmail.com

**Abstrak:** *Traditional Islamic boarding schools that teach Islamic activities are organized in the form of a community itself under the leadership of the kyai who live together in the midst of the students with a mosque or surau as a center for religious worship, school buildings or teaching and learning rooms and a cottage as a residence for students. . This study aims to determine the Resistance of Traditional Islamic Boarding Schools in the Era of Globalization (Case Study of Purba Baru Musthafawiyah Islamic Boarding School). This study uses a descriptive approach, with data collection methods through observation, interviews and documentation, data analysis techniques by reducing data, displaying data, and drawing conclusions. The results of this study indicate that the new ancient Mustafawiyah in the era of globalization which is typical of digitalization in various aspects of human life is resistant (survived) and adheres to its traditions, as explained below: a) the leadership of the kiyai as the center; b) Upbringing, c) enrichment of the yellow book, d) characteristics of clothing, e) consistency in maintaining the continuity of the Muzakarah education program, and f) wetonan, sorogan and rote learning methods.*

**Keywords:** *Resistance, Traditional Islamic Boarding School, Globalization Era.*

## **Pendahuluan**

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, pesantren hadir ditengah-tengah masyarakat seiring dengan penyebaran syiar Islam di Nusantara. pondok pesantren paling tidak memiliki elemen dasar, yakni pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik (*kitab kuning*) dan kyai.<sup>1</sup> Orientasi dari pesantren adalah membentuk santri agar kiranya memiliki

---

<sup>1</sup> Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 6.

kepribadian muslim yang berakhlak mulia baik dalam hablum minallah maupun hablum minannas, serta dalam hubungannya dengan alam sekitar atau makhluk lainnya.

Dalam sejarahnya pesantren sebagai lembaga kultural dibangun atas dasar keikhlasan untuk memberikan pemahaman mempelajari kajian kitab-kitab klasik (kuning), sistem pendidikan pesantren bersifat tradisional dengan metode sorogan, wetonan, dan bandongan, dengan harapan para santri dapat diandalkan dalam melakukan perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat. Pesantren baik sebagai lembaga pendidikan maupun lembaga sosial masih tetap survive hingga saat ini.

Keberadaan pondok pesantren di era digital merupakan fenomena tersendiri dalam dunia pendidikan sehingga menimbulkan hipotesis bahwa cara yang ditempuh pondok pesantren dalam resistensinya layak untuk diteliti. Hal ini disebabkan pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang muncul jauh sebelum Indonesia terbentuk dan hingga sampai saat ini keberadaannya layak untuk diperhitungkan di era moderen. Jika dilihat dari sudut pandang historis maka pondok pesantren adalah pewaris sah khazanah intelektual Indonesia terutama dalam khazanah keislaman.

Kata pondok berasal dari bahasa Arab “funduq” yang berarti “hotel atau asrama”<sup>2</sup>. Sedangkan kata pesantren berasal dari kata santri dengan awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti “tempat tinggal para santri”.<sup>3</sup> Menurut Manfred Ziemek, etimologi pesantren berasal dari kata pe-santri-an yang berarti “tempat santri”.<sup>4</sup> Ensiklopedi Islam memberi gambaran yang berbeda. Menurutnyapesantren berasal dari bahasa tamil yang berarti guru ngaji atau bahasa India “sastria” dan kata “sastra” yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau ilmu tentang pengetahuan.<sup>5</sup>

Menurut Mujamil Qomar pondok pesantren menurut istilah adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima

---

<sup>2</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 18.

<sup>3</sup> *Ibid*

<sup>4</sup> Manfred Ziemek, *Pesantren Islamische Bildung In Sozialen Wandel*, Butche B. Soendjojo, (terj.), (Jakarta: Guna Aksara, 1986) h. 16.

<sup>5</sup> Ictiar Baru Van Houve, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ictiar Baru Van Houve, 1993) h. 107.

pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan leadership seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.<sup>6</sup>

Abrurrahman Wahid, mengemukakan bahwa Pondok pesantren adalah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan sekitarnya. Dalam kompleks itu terdiri beberapa buah bangunan: rumah pengasuh, sebuah surau atau masjid, dan asrama tempat tinggal santri.<sup>7</sup>

KH. Imam Zarkasih mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kyai sebagai figur sentral, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwoinya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.<sup>8</sup> Pesantren sekarang ini merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki ciri khas tersendiri. Lembaga pesantren ini sebagai lembaga Islam tertua dalam sejarah Indonesia yang memiliki peran besar dalam proses keberlanjutan pendidikan nasional.

Indonesia mengenal model pendidikan pesantren bersifat tradisional (salafi) dan pesantren modern. Secara substansial pesantren tradisional menitikberatkan pada kajian-kajian terhadap kita-kitab klasik, *bahtsul masail*, identik dengan memakai sorban, sarung, kopiah atau atribut tradisional lainnya. Mohammad takdir dalam Bukunya “Modernisasi Kurikulum Pesantren” mencirikan pesantren tradisional sebagai berikut : pertama, tidak memiliki manajemen dan administrasi modern, serta pengelolaan pesantren berpusat pada aturan yang dibuat kyai, kedua, terikat kuat dengan figur seorang kyai sebagai tokoh sentral dari setiap kebijakan yang ada di pesantren, ketiga, pola dan sistem pendidikan bersifat konvensional dan berpijak pada tradisi lama, pengajaran bersifat satu arah, serta santri hanya mendengarkan penjelasan kyai, keempat, bangunan asrama santri tidak tertata rapi, masih menggunakan bangunan kuno

---

<sup>6</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 2

<sup>7</sup> Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2001), h. 3

<sup>8</sup> Amir Hamzah Wiriyosukarto, et al., *Biografi KH. Imam Zarkasih dari Gontor Merintis Pesantren Modern* (Ponorogo: Gontor Press, 1996), h. 51

atau bangunan kayu.<sup>9</sup> Pesantren Modren (khalaf) kebalikan dari pesantren salaf dimana sistem pendidikan tidak berfokus pada kajian kitab kuning, tetapi juga mengikuti perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, pengembangan kurikulumnya memadukan kitab-kitab kuning dan pengetahuan umum.

Pesantren baik sebagai lembaga pendidikan maupun lembaga sosial masih tetap survive hingga saat ini, contohnya pondok pesantren Musthafawiyah. Pondok pesantren Musthafawiyah masih memegang teguh sistem pondok pesantren seperti awal kemunculannya di Indonesia, suasana di dalamnya betul-betul mencerminkan kesederhanaan, tempat tinggal para santri terbuat dari pondokan gubuk yang terbuat dari papan, para santri masih memakai jubah dan sorban sebagai ciri khas, mandi masih menggunakan kamar mandi umum bahkan mandi kesungai. Namun hal ini tidak menjadi hambatan bagi para santri untuk menuntut ilmu disana. Pondok pesantren Musthafawiyah merupakan sumber ilmu bagi paham masyarakat, yaitu paham ahli sunnah wal jama'ah. Masyarakat masih membutuhkan kehadiran pondok pesantren Musthafawiyah dalam memenuhi kebutuhan keagamaan, salah satu contoh dalam meramaikan masjid, kebutuhan khotib, imam tahlil, yasinan, pernikahan, dan merawat jenazah.

Semua itu sangat berbanding terbalik dengan sistem pembelajaran di pondok pesantren Musthafawiyah yang masih konservatif namun tetap terjaga resistensinya. Para syekh dan guru tetap konsisten dalam menjaga resistensi kegiatan pendidikan di pesantren. Peran syekh pesantren dalam resistensi pesantren adalah memiliki keikhlasan, yaitu menekankan niat *lillahi ta'ala*. Selain ikhlas, syekh juga berperan dalam kemandirian pesantren. Menjalin kerjasama dengan masyarakat. Resistensi yaitu menunjukkan pada posisi sebuah sikap dan berperilaku bertahan, berusaha melawan, menentang, atau upaya oposisi. Pada umumnya, sikap ini tidak berdasarkan atau merujuk pada paham yang jelas.

Pesantren tidak saja sebagai institusi pendidikan, namun ia juga menjadi institusi kultural. Pesantren pengaruhnya demikian besar terhadap kehidupan masyarakat dan menjadi rujukan dalam segala aspek kehidupan, tidak saja dalam bidang keilmuan dan moral namun juga dalam aspek sosial, ekonomi bahkan

---

<sup>9</sup> Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, (Yogyakarta : IRCiSoD, 2018), h. 42

politik (kekuasaan). Berangkat dari pemaparan diatas, peneliti merasa sangat perlu mengangkat penelitian dengan judul “Resistensi Pondok Pesantren Tradisional di Era Globalisasi (Studi Kasus Pondok Musthafawiyah Purba Baru)”.

### Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Tujuannya adalah untuk memahami keadaan atau fenomena yang terjadi dilokasi penelitian dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata atau bahasa dengan memanfaatkan berbagai metode karya ilmiah. Metode kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dari lokasi penelitian.

Penelitian kualitatif deskriptif ini dimaksudkan hanya dengan membuat deskriptif atau narasi dari suatu fenomena, tidak untuk mencari hubungan variabel, ataupun menguji hipotesis.<sup>10</sup> Berkaitan dengan penelitian kualitatif Big Taylor dalam Moleong, berpendapat bahwa “penelitian kualitatif menghasilkan deskripsi uraian berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku para actor yang dapat diamati dalam situasi sosial”.<sup>11</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan model study kasus yang mendasarkan analisisnya pada data dan fakta yang ditemukan di lapangan. Ciri khas dari pendekatan kualitatif ini pada tujuannya untuk mendeskripsikan kasus dengan memahami makna dan gejala. Dengan kata lain, pendekatan kualitatif ini memusatkan perhatiannya pada prinsip-prinsip umum yang mendasarkan pada perwujudan satuan-satuan gejala yang ada dalam kehidupan manusia.<sup>12</sup>

Penelitian ini berupaya memahami realitas sosial kehidupan pondok pesantren tradisional, untuk menemukan apa yang tampak dipermukaan sampai pada apa yang masih tersembunyi atau untuk menemukan rahasia, nilai, makna

---

<sup>10</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: pustaka Pelajar, 1998), h. 8

<sup>11</sup> Lexy J, Moleong, *Metodologi Pendidikan Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989), h. 3

<sup>12</sup> Parsudi Suparlan, *Pengantar Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif dalam Majalah Media Edisi 14 th. III/Maret, 1993*, (Semarang: Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo, 1993), h. 19.

simbol-simbol dan tradisi pondok pesantren tradisional yang mendukung realitas keeksistensian pondok pesantren klasik.

Untuk memperoleh data dan informasi dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif, analisis data merupakan proses penelaahan dan pengaturan secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, pengalaman seseorang, dan bahan-bahan lain yang telah dihimpun dengan tujuan untuk menyusun hipotesis kerja dan mengangkatnya menjadi teori sebagai hasil penelitian. Teknik analisis data yang digunakan yakni; pertama, Reduksi data, kedua, penyajian data, dan ketiga, penarikan kesimpulan.

### **Pembahasan dan Hasil Penelitian**

Keberlangsungan Era globalisasi, ketika dikaitkan dengan dunia pesantren dewasa ini maka banyak terjadi kepincangan dalam sistem pesantren. Di tengah pergulatan masyarakat informasional, pesantren ‘dipaksa’ memasuki ruang kontestasi dengan institusi pendidikan lainnya, terlebih dengan sangat maraknya pendidikan berlabel luar negeri yang menambah semakin ketatnya persaingan mutu out-put pendidikan. Kompetisi yang semakin ketat itu, memposisikan lembaga pesantren untuk senantiasa dapat mempertaruhkan kualitas out-put pendidikannya agar tetap unggul dan menjadi pilihan masyarakat, khususnya umat Islam.

Munculnya fenomena pesantren modern pada beberapa dekade terakhir ini adalah sebagai konsekuensi dari berbagai perubahan yang terus berproses. Perubahan dan perkembangan tersebut, ternyata tidak seluruhnya dapat menggeser nilai-nilai keislaman yang dikembangkan oleh pesantren, dimana keilmuan Islam yang menjadi spesifikasi dari pesantren masih tetap diminati masyarakat. Memang harus diakui bahwa disebagian pesantren terdapat berbagai lambang dengan membuat “Pesantren Modern”, namun tidak didapati secara signifikan aspek-aspek yang membedakannya dengan sebutan pesantren tradisional. Sebab, persamaannya lebih banyak jika dibandingkan dengan perbedaannya. Perbedaannya hanya sebatas kurikulum yang diterapkan dan sistem manajemen atau organisasinya, sebagaimana terlihat pada pesantren tradisional masih lebih bermuatan sebagai lembaga pendidikan Islam dan sebagai lembaga

dakwah, sedangkan pesantren modern kemungkinannya lebih mengutamakan kualitas pendidikannya agar dapat mengalihkan persepsi sebagian orang bahwa pendidikan Islam itu bukan suatu yang terbelakang.

Pondok pesantren Mushtafawiyah Purba Baru yang berada di Tapanuli Selatan, Sumatera Utara, dimana pondok pesantren ini masih memegang teguh sistem pondok pesantren seperti awal kemunculannya. Suasana di dalamnya betul-betul mencerminkan kesederhanaan, tempat tinggal para santri terbuat dari pondokan gubuk, alat penerangan listrik seadanya, mandi di sungai, namun hal ini tidak menjadi hambatan bagi para santri untuk menuntut ilmu di sana. Pesantren Mushtafawiyah Purba Baru masih bertahan (resisten) dengan tradisi yang ada.

### **1. Kepemimpinan Kiai**

Jantungnya pesantren itu adalah kiai, yang berperan sebagai guru, figure ayah bagi santri, dan juga pemimpin dalam mengelola perkembangan pesantren. Keberadaan kiai sangat menentukan keberadaan pesantren di tengah-tengah masyarakat. Lazimnya sebuah pesantren tradisional itu menggunakan gaya kepemimpinan kharismatik, dimana dalam sosok kiai itu tertanam sikap wibawa, tanggung jawab, sikap tawadhu', memiliki pengetahuan yang dalam, disamping itu kiai juga mendapatkan legitimasi dari masyarakat sebagai perpanjangan tangan Tuhan. Pesantren Musthafawiyah purba baru juga berpijak kepada keteladanan. kiai/syekh dalam hal ini menjadi pigur sentral di dalam pesantren dimana kiai/syekh ini menjadi teladan dalam kehidupan bermasyarakat, beribadah, intelektual dan sebagainya. sehingga santri memiliki uswah. Ketika masyarakat kehilangan teladan maka banyak masyarakat yang mengirimkan anak-anaknya ke pesantren karena diasuh oleh ulama/kyai yang kharismatik.

### **2. Pengasuhan**

Pondok pesantren Musthafawiyah adalah lembaga pendidikan tradisional yang didirikan oleh putra daerah yang menuntut pendidikan ke timur tengah, kemudian kembali ke kampung halaman mendirikan pondok klasik yang mempelajari kitab-kitab kuning, bermazhab imam syafi'i, Aqidah yang diterapkan dan diajar di sini adalah Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah. Sampai dewasa ini kami sebagai pewaris tetap memegang teguh sistem pondok pesantren sesuai awal berdirinya. Ciri khas pesantren ini adalah sistem pengasuhan yakni para santri

menempati gubuk-gubuk kecil (pondok) yang sederhana terbuat dari kayu berukuran 3 x 3, pada saat ini keberadaan pondok-pondok tersebut berjejer di kiri kanan jalan raya sepanjang 1 Km. bercorak ragam bentuk pondok tersebut yang dibuat oleh santri itu sendiri ada yang terbuat dari kayu dan ada pula yang terbuat dari bambo, di pondok ini santri tinggal sekaligus berlatih dan menuntut ilmu agama Islam.

### 3. Tradisi Kitab Kuning

Pesantren tradisional selalu di identik dengan kitab kuning. Karena kitab kuning merupakan kitab pegangan santri dan kiai/syekh. Pondok Musthafawiyah adalah pondok klasik yang mempelajari kitab-kitab kuning, di antara kitab-kitab yang dipelajari di pesantren ini adalah *Hasyiyah Al-Bajuri*, *Tafsir Jalalain*, *Hasyiyah Syarqawy 'ala At-Taharir*, *Bulug al-Maram*, *Syarh Ibn A'qil*, *Kawakib Ad-Duriyyah*, *Matn Arba'in Al-Nawawiyah*, *Hasyiyah Dusuki 'ala Ummi al-Barahin* dan lain-lain. Musthafawiyah yang masih mempertahankan kitab kuning sebagai kajian utama. Untuk meningkatkan ketekunan santri dalam memahami kitab kuning, pesantren Musthafawiyah mengadakan MQK pada tiap semester. Keteguhan keteguhan pesantren untuk mempertahankan kitab kuning di tengah banyaknya buku-buku terjemahan yang muncul dikarenakan untuk melanjutkan tradisi yang telah lama berlangsung di pesantren Musthafawiyah purba baru, juga karena kitab terjemahan tersebut terjemahan bebas. Namun yang paling urgen dipertahankan kitab kuning tersebut untuk mengimplementasikan ilmu alat yang dipelajari, yaitu ilmu nahwu, saraf, dan balaghah.

Program unggulan pondok pesantren Musthafawiyah yaitu program yang mengadopsi program pondok pesantren *salaf* yang dikombinasikan dengan metode-metode santri aktif. Para santri diajarkan tentang keaktifannya dalam menghafalkan kitab kuning dengan waktu yang cukup singkat. Sikap konsisten yang ditunjukkan oleh Musthafawiyah dalam mempertahankan kitab-kitab klasik ditengah situasi perkembangan era digitalisasi yang dampak daripada digitalisasi in degradasi moral generasi muda, sehingga menjadi perhatian masyarakat, menjadi alternatif pendidikan dari masyarakat sehingga banyak masyarakat mengirimkan putra/i nya ke pesantren Musthafawiyah purba baru karna dilandasi kekhawatiran para orang tua tentang lingkungannya yang tidak lebih sehat.

Tradisi intelektual pesantren seperti kajian kitab kuning haruslah mengalami kontekstualisasi baik dari segi metodologi pembelajarannya maupun dari segi paradigmatik. Hal ini dilakukan agar kajian kitab kuning tetap memiliki relevansi dengan persoalan umat yang semakin kompleks. Kontekstualisasi kitab kuning adalah langkah penting yang harus diambil. Pemeliharaan bahkan pengayaan kitab kuning harus tetap dijaga ciri utamanya, agar pesantren tetap mejadi pusat kajian keislaman.

#### **4. Ciri Berpakaian**

Kekhasan ponok pesantren musthafawiyah yakni pakaian ayah di pesantren musthafawiyah memakai baju Muslim, peci warna putih, kain sarung, dan boleh memakai kain serban dan jas. Warna baju ayah boleh semua warna sesuai dengan kesukaan. Untuk memakai kain serban dan jas hitam, semua pendidik di pesantren boleh memakainya dan tidak ada di khususkan bagi pendidik tertentu. Tujuan memakai kain serban dan jas warna hitam untuk menunjukkan wibawa ayah dihadapan santri-santriati.

Sedangkan ciri khas pakaian santri yakni Ppenggunaan serban pada awalnya khusus untuk santri kelas VII sebagai pembeda dengan satri tingkat bawah (I-VI). Meskipun tidak ada larangan bagi santri kelas I-VI untuk memakainya, namun mereka tidak mau memakainya karena mereka belum pantas untuk menggunakannya. Akan tetapi, seiring dengan perubahan sosial dalam kehidupan santri, maka saat ini serban bukan lagi jadi pembeda. Melainkan dengan penggunaan jas. Maka jika ada santri yang memakai jas ketika bepergian, maka sudah dapat dipastikan bahwa santri tersebut kelas VII.

#### **5. Muzarakah**

Kegiatan Muzakarah merupakan bagian dari ruh Pondok Pesantren. Lazimya pesantren digunakan untuk mendiskusikan pembelajaran dan problematikan diniyah yang terjadi ditengah-tengah masyarakat. Metode pembelajaran di sini menggunakan metode musyawarah dimana santri lebih bisa untuk aktif dalam belajar, dengan belajar di sini membuatnya banyak mengetahui ilmu-ilmu dan juga membuatnya tahu mana yang bathil dan mana yang bakhil. Kegiatan ini santri senior yang kompeten dalam bidang tertentu, ditunjuk untuk

mengajar dan membimbing santri junior, tanpa ada *fee* dari santri maupun persatuan. Kegiatan ini diadakan di luar jam proses belajar-mengajar di lokal, biasanya dilaksanakan pada pagi hari dan malam hari.

Sifat konsisten yang dimiliki mudir pondok pesantren Musthafawiyah yaitu konsisten dalam menjaga kontinuitas pendidikan santri di pondok pesantren seperti mendidik santri dengan tetap melakukan sholat secara berjama'ah, memberikan pengajian tambahan kepada para santri setiap pagi sebelum jam pelajaran dimulai dan pengajian sekali seminggu yang dilakukan setelah sholat ashar, dll pesantren Musthafawiyah purba baru tidak mendikotomikan paradigma ilmu umum dan ilmu agama.

## 6. Metode pembelajaran klasik

Pondok pesantren metode yang diterapkan dalam pembelajaran adalah metode wetonan atau bandongan, dan metode sorogan, diterapkan juga metode diskusi (munazharah), metode evaluasi, dan metode hafalan. Metode belajar mengajar di pesantren salaf terbagi menjadi dua yaitu metode sorogan-wetonan/ sorogan-bandongan dan metode klasikal. Metode sorogan (*talaqqi*) adalah sistem belajar mengajar di mana santri membaca kitab yang dikaji di depan ustadz atau kyai. Sedangkan sistem wetonan/ bandongan (*halaqah*) adalah kyai membaca kitab yang dikaji sedang santri menyimak, mendengarkan dan memberi *ma'na* (terjemah lafadz-perlafadz beserta posisi lafadz dari segi *i'rab*) pada kitab tersebut. Metode sorogan dan wetonan/ bandongan merupakan metode klasik dan paling tradisional yang ada sejak pertama kali lembaga pesantren didirikan dan masih tetap eksis dan dipakai sampai saat ini. Adapun metode klasikal adalah metode sistem kelas yang tidak berbeda dengan sistem modern. Hanya saja bidang studi yang diajarkan mayoritas adalah keilmuan agama.

Dalam hal ini, memang diperlukan adanya pembaharuan di pesantren, terutama mengenai metodologi pengajarannya, namun pembaharuan ini tidak harus meninggalkan praktek pengajaran lama (tradisional), karena memang di sinilah karakter khas pesantren musthafawiyah. Dengan demikian, penerapan metodologi pengajaran modern dan pembangunan kultur belajar yang dialogis-emansipatoris, dapat sejalan dengan watak asli dari kultur pesantren.

Musthafawiyah mensinergikan tradisionalisme pesantren dengan modernitas dalam konteks praktek pengajaran.

Pondok pesantren Musthafawiyah purba baru masih memegang teguh sistem pembelajaran tradisional sebagai contoh : cara berpakaian para santri yang memegang teguh penggunaan serban dalam kegiatan di pesantren, pondok yang berjejer kanan dan kiri, para santri masih mandi di sungai, kegiatan pembelajaran dengan menggunakan kitab-kitab *turats*, kegiatan *mudzakarah* dalam kegiatan ini santri senior yang kompeten dalam bidang tertentu, ditunjuk untuk mengajar dan membimbing santri junior, tanpa ada *fee* dari santri maupun persatuan, sebagai bentuk pendalaman ilmu pengetahuan, selain pembelajaran di dalam kelas, mudir-mudir juga mengajarkan kitab kuning kepada santrinya setiap selesai shalat Maghrib berjama'ah di masjid, pembelajaran dilakukan dengan cara santri duduk melingkar mengelilingi tuan *guru na tobang* dan beliau mengambil tempat di tengah serta duduk di atas bangku atau kursi, pembelajaran kitab ini berlangsung sampai tiba waktu shalat Isya.

Pondok Pesantren Musthafawiyah memiliki ribuan santri-santriwati yang berasal bukan hanya dari Sumatera tetapi banyak datang dari luar pulau Sumatera. Pondok Pesantren Musthafawiyah sudah pernah meraih prestasi di bidang keagamaan mulai dari tingkat kecamatan sampai tingkat Nasional. Prestasi-prestasi yang telah diraih santri-santriati merupakan hasil pembinaan-pembinaan yang dilakukan di Pondok Pesantren Musthafawiyah. Meskipun tetap memegang teguh tradisi sejak awal pendirian pesantren Musthafawiyah juga terbuka akan perkembangan pendidikan, sebagaimana yang kita ketahui bahwa pesantren sudah diakui sebagai lembaga pendidikan sesuai dengan pesantren musthafawiyah juga memberikan keterampilan berwirausaha, bertani dan otomotif kepada para santri.

### **Kesimpulan**

Musthafawiyah purbabbaru di era globalisasi yang khas akan digitalisasi dalam berbagai aspek kehidupan manusia tetap resisten (bertahan) dan memegang teguh ketradisionalannya, mulai dari sistem pembelajaran yang masih menggunakan kitab-kitab kuning, metode pembelajaran wetonan, sorogan dan hafalan, banjar yang terbuat dari kayu sebagai tempat tinggal, mengurus kehidupan sendiri, masak sendiri, mandi di sungai, serta mempertahankan serban,

kegiatan mudzakah pada setiap malamnya, senior mengajari yang junior tanpa ada nilai-nilai nominal (upah). Resistensi pondok pesantren tradisional di era digitalisasi yakni : a) kepemimpinan kiyai sebagai pusat ; b) sinergitas metode pembelajaran, c) pengayaan kitab kuning d) Konsisten dalam menjaga kontinuitas pendidikan program Muzakah, Paham keagamaan yang dikembangkan Pondok Pesantren Mushtafawiyah adalah ahlu sunnah wal jamaah dan bermazhab Syafii, Pemberdayaan intelektual yang berlangsung di masjid.

### Daftar Pustaka

- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1982.
- Ziemek, Manfred. *Pesantren Islamische Bildung In Sozialen Wandel*, Butche B. Soendjojo, (terj.), Jakarta: Guna Aksara, 1986.
- Ictiar Baru Van Houve, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ictiar Baru Van Houve, 1993
- Qomar, Mujamil. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 2002.
- Wahid, Abdurrahman *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren*, Yogyakarta: LKiS, 2001.
- Hamzah Amir Wiryosukarto, et al., *Biografi KH. Imam Zarkasih dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, Ponorogo: Gontor Press, 1996.
- Takdir, Mohammad *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.
- Azwar Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Pendidikan Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989.
- Suparlan, Parsudi. *Pengantar Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif dalam Majalah Media Edisi 14 th. III/Maret, 1993*, Semarang: Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo, 1993.